

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt. menutup risalah samawiyah dengan risalah Islam. Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. sebagai *khatim al-anbiya'* dan memberikannya mu'jizat yang terbesar ialah al-Qur'an al-Karim. Kitab tersebut berisi al-Hikmah yang menuntut manusia pada jalan kebenaran memberi petunjuk serta cahaya kebahagiaan dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Selepas itu, Allah Swt. berikan sunnah kepada Nabi Muhammaad Saw. sebagai penjelas dan perinci dari kitab tersebut.

Menurut Imām Syāfi'i, yang dimaksud al-Hikmah oleh ahli al-Quran adalah Sunnah Rasulullah Saw.¹ Semua perkara yang disandarkan kepada Nabi Saw baik perkataan, perbuatan, ketetapan, keperibadian, atau sifat peribadinya atau disandarkan kepada para sahabat atau tābi'in disebut sebagai Sunnah, atau ḥadīs.² Kesahihan ḥadīs sebagai sumber hukum kedua dalam Islam dijelaskan oleh Allah Swt. dalam hujahnya; berikut empat sumber membuktikan hakikat ḥadīs adalah sumber hukum selepas al-Quran.

Pertama, *Iman*: Menurut Imam Syafi'i, Allah telah menetapkan asas iman, yaitu beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Rasul adalah Nabi yang diutus untuk menyampaikan risalah islam yakni syariat Allah Swt. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman bahwa Rasul tidak menyampaikan sesuatu kecuali berdasarkan wahyu. (Q.S. an-Najm: 3-4) Konsekuensi risalah dan 'ismah mewajibkan kita mengimani Sunnah menerimanya sebagai hujjah dan beriman kepada pembawanya Rasūlullah Saw.

Kedua, *Al-Qur'an al-Karīm*, Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang ketaatan kepada Rasullullah. Dalam Q.S. an-Nisa' ayat 59 Allah berfirman:

¹. Muḥammad 'Ajjāj al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīs*, terj. M. Qodirun Nur. Ahmad Musyfiq, (Jakarta, Gaya Media Pratama: 2013) Cet.5, 28

² Nur ad-Dīn 'Itr, *Manhaj an-Naqd Fī 'Ulūm al-Ḥadīs*, terj. Mujiyo, cet. 5, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 14-15

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (سورة النساء)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, ikutilah perintah Allah, Rasul-Nya (Muhammad), dan ulul al-amri (orang-orang yang mempunyai otoritas di antara kalian). Jika kalian berbeda pandangan terhadap sesuatu maka, kembalikanlah kepada Allah (al-Qur`an) dan Rasul (Sunnah) jika kalian beriman kepada Allah dan Hari Akhir, Itu lebih baik (bagi kalian) dan lebih baik pula akibatnya (di dunia dan di akhirat).”

Ketiga, *Sabda Rasūlullah Ṣaw*: Dalam HR. Imam Malik Rasūlullah Ṣaw. bersabda:

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya: “Aku wasiatkan kepada kalian dua perkara, jika kalian berpegang pada keduanya maka tidak akan tersesat, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Ṣaw .³

Keempat, *Ijmā'*: Umat Islam sepakat bahwa Al-Qur'an sumber hukum pertama dan ḥadīṣ adalah sumber ajaran hukum kedua. Secara turun temurun, para ulama Khālaf mewarisinya dari para ulama Salaf, dan seterusnya. Mereka menerapkan hadis dalam praktik yang ketat dan menggunakannya sebagai hujjah untuk berbagai masalah yang mereka hadapi.⁴

Dengan demikian, Al-Qur'an dan Ḥadīṣ adalah sumber syariat yang saling terikat. Mustahil bagi seorang Muslim untuk memahami syariat tanpa mengacu pada keduanya secara bersamaan, dan juga tidak mungkin bagi seorang mujtāhid atau orang yang beriman mengabaikan salah satunya.⁵

Islam hadir membawa keadilan bagi seluruh peradaban. Salah satu misinya ialah mengangkat tinggi derajat perempuan dengan penuh hormat” (*li raf'i Darājah*

³ Mālik bin Anas, *al-Muwatta'* Taḥqīq: Fū'ad 'Abdu al-Bāqī, (Beirut: Dār Ihyā' at-Tūras al-'Arabī, 1985), Cet. 1, Pada Kitab *al-Qadr* Dalam Bab *an-Nahyi 'An al-Qauli bi al-Qodri*, Juz. 2, h. 899, No. 3

⁴ 'Ajjāj al-Khātīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, 23-29

⁵ 'Ajjāj al-Khātīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, 22

an-Nisā)⁶. Dalam khutbah terakhirnya (Haji Wada`) Rasūlullah Ṣaw mewasiatkan kepada seluruh umatnya untuk selalu berbuat baik kepada kaum perempuan. Beliau bersabda “*Baik-baiklah dalam memberikan wasiat kepada perempuan.*” Hal ini menunjukkan perhatian yang besar terhadap martabat kaum perempuan.⁷ Dalam kaitan ini ‘Alī ra. berkata:

مَا أَكْرَمَ النِّسَاءَ إِلَّا كَرِيمٌ ، وَلَا أَهَانَنَّ إِلَّا لَيْئِمٌ

Artinya: “ *Mulia dan hina nya seseorang dapat dinilai dari bagaimana ia memperlakukan perempuannya.*”⁸

Dalam sejarah kehidupan Rasūlullah Ṣaw. banyak peran perempuan yang berjasa dalam perjuangan dakwah beliau diantaranya adalah Khadījah binti al-Khuwailid. Ia adalah perempuan muslim pertama yang masuk Islam. Orang pertama yang salat bersama Rasulullah, orang pertama yang mendapat kabar gembira surga dan salam dari Allah diantara istri-istri beliau. Peran Khadījah terukir dalam lembaran sejarah, ketika Rasūlullah mendapatkan wahyu pertama dari malaikat Jibrīl di gua Hīrā’ beliau merasa sangat takut dan gemetar tubuhnya, Rasūlullah lari kearah Khadījah untuk menceritakan kejadian tersebut dan dengan kepiawaiannya ia memberikan semangat dan keberanian serta ketenangan kepada Rasūlullah Ṣaw.

Lebih dari itu Khadījah berjuang dengan raga dan jiwanya. Seperti sabda yang diucapkan Nabi Ṣaw.

قَالَ: " مَا أَبَدَلَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرًا مِنْهَا، قَدْ آمَنْتُ بِي إِذْ كَفَرَ بِي النَّاسُ، وَصَدَّقْتَنِي إِذْ كَذَّبَنِي النَّاسُ، وَوَأَسْتَنِي بِمَا هِيَ إِذْ حَرَمَنِي النَّاسُ، وَرَزَقَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَلَدَهَا إِذْ حَرَمَنِي أَوْلَادَ النِّسَاءِ "

Artinya: “*Allah tidak menggantikan Khadījah dengan seorang perempuan pun yang lebih baik darinya. Dia beriman kala semua orang mengingkariku,*

⁶ Ahmad Munif Suratmaputra, “Reinterpretasi Hadis-Hadis Perempuan,” *Misykat*, 01, no.02, 2016, 28

⁷ Hayā binti Mubārah al-Bārik, *Mauṣū’ah al-Mar’ah al-Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin, (Bekasi: PT. Darul Falah, 2010), 12

⁸ Ummu Ahmad Rifqi, *Menjadi Bidadari Cantik ala Islam*, (Pustaka Imam Abu Hanifah: 2009), 20

dan Ia mempercayaku kala semua orang mendustakanku, Dia menafkahiku dengan hartanya kala semua orang kikir kepadaku, dan Allah meanugrahinya anak dariku kala Allah karunia anak dari perempuan-perempuan lain”⁹

Kemudian kisah Ummu Yasir, Dia adalah syahidah pertama dalam Islam dan ibu dari Ammar bin Yasir. Untuk menegakkan keyakinan monoteistiknya, dia berjuang melawan penyiksaan yang tidak manusiawi. Sejarahnya diabadikan sebagai seorang wanita suci, terhormat yang berkedudukan tinggi dalam Islam.¹⁰ Dan masih banyak teladan shahabiyyah yang berjuang bersama dakwah Rasulullah Saw.

Kisah dan keterangan diatas menunjukkan betapa istimewa, tinggi dan mulia kedudukan perempuan. Mereka bukan makhluk kelas dua yang di sia-siakan seperti pada masa sebelum risalah islam datang. Perempuan hanya dijadikan alat pemuas nafsu laki-laki, diperjual belikan layaknya dagangan, perempuan tidak memiliki otoritas sedikit pun atas dirinya saat ini.¹¹ Dan masa Arab jahiliyyah perempuan di anggap sebagai ‘aib, setiap bayi perempuan lahir pada masa itu dibunuh dengan dikubur hidup-hidup oleh orang tuanya sendiri, dan yang hidup akan dibiarkan merana dan terhina.¹²

‘Umar bin Khattab berkata, "Qais bin Asim menemui Rasulullah dan bertanya, *'Wahai Rasulullah! Pada masa jahiliyyah, aku pernah mengubur hidup-hidup delapan orang anak perempuanku.'* Rasulullah menjawab, *'Kalau begitu, merdekakanlah satu orang budak untuk setiap anak perempuanmu!'* Qais berkata lagi, *'Aku adalah seorang pedagang unta.'* Rasulullah menjawab, *'Kalau begitu, bersedekahlah untuk setiap anak perempuanmu seekor unta yang besar!'*¹³

⁹ Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Tahqiq: Syu'aib al-Arnut (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2001) cet. 1, Pada Kitab Musnad an-Nisa' dalam Bab as-Siddiqiyah 'A'isyah bin as-Siddiq ra., Juz. 41, H. 356, No. 24864 (Hadis ini shahih matan nya dan sanad nya hasan)

¹⁰ Syaikh Mahmud al-Misri, *Biografi 35 Shahabiyyah Nabi Saw* (Jakarta: Ummul Qura, 2014), cet.1,499

¹¹ R. Magdalena, "Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam Kedudukan)," *Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, II, no. 1, 2017, 16

¹² Ummu Ahmad Rifqi, *Menjadi Bidadari Cantik ala Islam*, (Pustaka Imam Abu Hanifah: 2009), 21

¹³ Badawi Mahmud Syaikh, *Riyad as-Salihah*, ter. Yodi Indrayadi, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), 12

Syaikh Mahmud Syaltut dalam bukunya *al-Islām 'Aqīdatun wa Syarī'atun* menegaskan:

وَقَدْ دَلَّتْ هَذِهِ الْعِنَايَةُ عَلَى الْمَكَانَةِ الَّتِي يَنْبَغِي أَنْ تُوضَعَ فِيهَا الْمَرْأَةُ فِي نَظَرِ الْإِسْلَامِ
وَأَنَّهَا مَكَانَةٌ لَمْ تَخْطَ الْمَرْأَةُ بِمِثْلِهَا فِي شَرَعِ سَمَاوِيٍّ سَابِقٍ وَلَا فِي اجْتِمَاعِ إِنْسَانِيٍّ

Artinya: "Perhatian yang begitu besar itu menunjukkan atas suatu kedudukan yang selayaknya perempuan itu ditempatkan menurut pandangan Islam. Sungguh kedudukan yang diberikan Islam kepada perempuan itu merupakan kedudukan yang tidak pernah diperoleh perempuan pada Syariat Agama samawi terdahulu dan tidak pula ditemukan dalam masyarakat manusia mana pun."¹⁴

Dalam Islam Perempuan atau Muslimah diciptakan Allah Swt. dengan tujuan yang sangat jelas, yaitu beribadah kepada Allah Swt. Islam memandang sama laki-laki dan perempuan dari sisi kemanusiaan, dalam artian keduanya sama-sama manusia. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam beribadah (Q.S. al-Aḥzāb/33:35), diciptakan untuk saling mengenal (Q.S. al-Ḥujurāt/49:13), dan dianggap setara dalam memperoleh pahala di akhirat (Q.S. an-Nisā' /4:124) (Q.S. al-Burūj /85:10).¹⁵

Namun secara fisik, Tuhan menciptakan perempuan rata-rata lebih lemah dibandingkan laki-laki., bukan berarti kelemahan perempuan tidak memiliki arti.¹⁶ Perempuan dengan sifat lemah lembutnya, kehalusannya, dan sifat penyayangannya Allah jadikan sebagai pasangan untuk laki-laki.

Mengenai potensi antara laki-laki dan perempuan secara realitas terlihat bahwa laki-laki mempunyai potensi yang lebih besar dibandingkan perempuan. Hal ini bukan menunjukkan suatu kehinaan bagi perempuan melainkan Allah Swt. takdirkan dengan hikmah dan alasan-Nya. Dalam teori-teori ilmu sosialpun menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua kelompok dalam masyarakat, mereka yang memimpin dan mereka yang dipimpin masing-masing memiliki tugas sosial

¹⁴ Mahmud Syaltut, *al-Islām 'Aqīdatun wa Syarī'atun*, (Beirut: Dār al-Qalam, 1996), 227

¹⁵ Hayā binti Mubārak al-Bārik, *Mauṣū'ah al-Mar'ah al-Muslimah*, 11-12

¹⁶ HM. Zainuddin, "Wanita Muslimah Dalam Problema Kehidupan Modren", UIN Maulana Malik Ibrahim, Diakses 22 Desember 2023, 19.44 WIB, <https://uinmalang.ac.id/r/131101/wanita-muslimah-dalam-problema-kehidupan>

yang berbeda. Laki-laki diberi kepercayaan untuk memimpin perempuan oleh Tuhan sendiri. Sesuai dengan surat An-Nisā' ayat 34 Allah Swt. menyatakan:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (سورة النساء)

Artinya: “Laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, karena Allah telah melebihkan bagian laki-laki dari pada perempuan, dan karena laki-laki telah menggunakan sebagian hartanya, maka laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Maka perempuan salih itu ialah perempuan yang tunduk terhadap perintah Allah dan mampu menjaga dirinya kala suaminya tidak ada dikarenakan Allah yang menjaga mereka. . Jika ada perempuan yang nusyuznya kamu khawatirkan, nasehatkanlah mereka, pisahkan mereka di tempat tidur, dan pukullah mereka. Jika mereka mematuhi, jangan coba-coba mencari cara untuk semakin mengganggu mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi dan Maha Besar.”

Jikalau laki-laki dan perempuan Allah Swt. ciptakan dengan potensi yang sama maka tidak terwujudnya istilah kepemimpinan dan tidak seimbang tatanan kehidupan. Sebab ini lah Allah Swt. menciptakan perbedaan kodrat dan sifat terhadap laki-laki dan perempuan karena keduanya memiliki peran masing-masing.¹⁷

Permasalahan pada perempuan zaman sekarang mereka mengikuti globalisasi modernisasi yang mengarahkan pada tuntutan emansipasi. Di sosial media perempuan merupakan salah satu trend topik pembahasan. Eksistensi perempuan selalu menjadi pertanyaan dan bahkan menjadi sebuah permasalahan. Kodrat dan peran banyak disalahartikan sehingga menyebabkan deskriminasi terhadap perempuan seperti, deskriminasi pendidikan (tidak perlu berpendidikan tinggi) dengan alasan perempuan sulit mendapatkan pasangan dan juga perempuan berakhir berperan di dapur dan kasur, tuntutan terhadap kaum perempuan untuk serba bisa dalam hal rumah tangga (perempuan harus bisa masak, bersih-bersih

¹⁷ Zainuddin, “Wanita Muslimah Dalam Problematika Kehidupan Modren”

rumah dll). Adanya persepsi buruk di masyarakat kepada kaum perempuan yang memilih untuk berkarir, berbeda dengan laki-laki yang diharuskan berpendidikan tinggi dan karirnya mendapatkan banyak apresiasi. Hal-hal ini yang membuat perempuan memberontak, ditambah paham ideologi feminisme yang terus digaungkan menuntut mereka untuk mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki dan menuntut hak persamaan (*equal rights*). Akibat emansipasi ini, perempuan melakukan hal diluar kualitas dirinya bahkan melupakan kodrat dirinya serta merusak fitrah dan marwahnya.

Penelitian ini mengkaji kembali dalil atau hadis-hadis Rasūlullah Ṣaw. tentang kodrat dan peran perempuan, dengan mengkaji kembali sumber hukum kedua ini peneliti dapat mengetahui hakikat kodrat dan peran perempuan. Sekaligus juga dapat membantah paham yang menjadikan ḥadīṣ sebagai sumber yang merendahkan perempuan atau sering disebut dengan hadis misoginis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ḥadīṣ sebagai sumber kedua ajaran Islam sangatlah penting terhadap masyarakat secara umumnya. Kemudian syarah-syarah yang diberikan para ulama dalam kitab induk ḥadīṣ menjadi refensi dalam memahami ḥadīṣ secara holistik. Untuk mencegah kesenjangan pemahaman, peneliti dalam hal ini melakukan pendekatan dari dua sudut pandang yaitu memahami hadis secara tekstual dan kontekstual secara bersamaan.¹⁸ Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menjawab berbagai isu permasalahan yang selalu menjadi pertanyaan di masyarakat. Dan juga mengetahui apakah isu permasalahan diatas dapat dibenarkan ataupun sebaliknya. Sehingga perempuan-perempuan di era globalisasi ini dapat mengambil sikap yang tepat terhadap paham-paham emansipasi yang terus menerus digaungkan.

Dari penjelasan diatas, latar belakang inilah yang menjadi sebab penulis melakukan penelitian dengan judul: ***Kajian Perempuan Dalam Perspektif Hadis (Studi Analisis Kodrat Dan Peran Perempuan)***.

¹⁸ Nur Fadhilah Syam, “Aplikasi Metode Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Dalam Hadis Terkait Gender”, *Al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis*, 1, No. 2, 2021, 4

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas yang menjadi pertanyaan penulis dalam mendorong penelitian ini:

1. Bagaimana Kodrat dan Peran Perempuan dalam Hadis?

C. Tujuan Penelitian

Riset ini bertujuan ingin meneliti secara mendalam guna memperoleh dan mengetahui pemahaman yang utuh terhadap Kodrat dan Peran Perempuan dalam Hadis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman segar kepada para peneliti tentang Kajian Perempuan dalam Perspektif Hadis (Studi Analisis Kodrat dan Peran Perempuan).
- b. Hasil penelitian ini merupakan pengimplementasian ilmu yang peneliti dapat selama masa pembelajaran di kampus khususnya dalam bidang ilmu hadis.

2. Bagi Pembaca atau Pihak Lain

- a. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber penting bagi masyarakat dan Universitas dalam pengembangan materi pembelajaran dan meningkatkan reputasi kampus UINSU melalui penelitian yang telah dilakukan.
- b. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan manfaat bagi para pembaca.
- c. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat, khususnya perempuan memahami dengan benar kodrat dan perannya sehingga terciptanya keseimbangan dalam kehidupan antara laki-laki dan perempuan.

E. Batasan Istilah

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah, diantaranya: Ḥadīṣ, Analisis, Kodrat, Peran dan Perempuan. Batasan Istilah ini penulis buat agar tidak terjadinya salah penafsiran pembaca dalam memahami penelitian ini.

1. Hadis: Kata hadis berasal dari bahasa Arab (الحديث), berasal dari kosak kata (حدث-يحدث) yang mempunyai arti diantaranya “baru”, “kabar” atau “berita”.¹⁹ ‘Abd al-Baqā’ sebagaimana dikutip oleh Subḥi Ṣāliḥ menyatakan bahwa kata ḥadīṣ merupakan kata benda dari *taḥdīs* yang berarti “pembicaraan”.²⁰ Sedangkan secara komprehensif defenisi ḥadīṣ menurut ‘Ulamā’ Ḥadīṣ, Nur ad-Dīn ‘Itr merumuskan ḥadīṣ sebagai berikut: “Segala sesuatu yang berasal dari Nabi Ṣaw, termasuk perkataannya, perbuatannya, perintahnya, dan sifat-sifat pribadinya, serta segala sesuatu yang dinisbahkan dari sahabat atau tabi’in”. Selain itu fungsi ḥadīṣ ialah sebagai penjelasan terhadap al-Qur'an, maka segala sesuatu yang dijelaskan oleh hadis tersebut bersumber dari al-Qur'an, sehingga menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama dan ḥadīṣ sebagai cabang atau turunannya. Dengan demikian, hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua.²¹
2. Analisis: Kata analisis diambil dari bahasa Inggris “analysis”, yang secara etimologis berasal dari kata Yunani kuno “Analusis”, Analisis terdiri dari dua kata *ana* dan *luein* yang berarti melepas atau mengurai. Jika dua kata tersebut digabungkan memiliki menguraikan kembali. Adapun pengertian analisis secara umum adalah serangkaian kegiatan yang terdiri dari menguraikan, memilah, membedakan dan mengelompokkan sesuatu untuk disesuaikan dengan kriteria yang cocok dan kemudian dicari hubungannya dan digali makna tafsirnya.²²

¹⁹ Jamal ad-Dīn ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Dār Sadīr, 1993), juz 1, 204

²⁰ Subḥi aṣ-Ṣāliḥ, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus, cet. 2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 15

²¹ Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Ushul Press, 2011), 95

²² Hanif Sri Yulianto, “Pengertian Analisis beserta Tujuan dan Fungsinya”, Diakses 29 Desember 2023, 19.39 WIB, <https://www.bola.com/ragam/read/5065564/pengertian-analisisbeserta-tujuan-dan-fungsinya?page=2>

Sedangkan dalam KBBI analisis adalah penelusuran terhadap sesuatu untuk dicari makna sesungguhnya.²³

3. Kodrat: Kata ini dipungut dari bahasa arab yaitu *قدرة*, yang berarti otoritas, status, dan ketentuan.²⁴ Kodrat juga berarti fitrah yaitu asli, alami dan unik. Dalam KBBI kodrat adalah Otoritas Tuhan terhadap ciptaannya yang dimana manusia tidak ada kuasa menentanginya.²⁵

Jadi kodrat adalah fitrah yang ditetapkan oleh Tuhan YME, dan manusia tidak berkuasa untuk menolaknya. Kodrat laki-laki Allah Swt. tetapkan pada dirinya sperma sedangkan perempuan kodratnya haid, hamil, melahirkan dan menyusui.²⁶

4. Peran: Peran menurut para ahli adalah komponen status atau posisi yang dapat diubah. Seseorang telah memenuhi suatu peran jika ia bertindak sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. Peran adalah konstruksi sosial yang menentukan identitas kita.²⁷

5. Perempuan: Kata ini diambil dari bahasa Sansekerta “*pu*” yang berarti hormat, ada juga yang mengatakan berasal dari bahasa jawa kono “*empu*”, yang berarti tuan, mulia, atau terhormat, kemudian “*per*” dan “*an*” ditambahkan diakhir kata sehingga menjadi “*Perempuan*”.²⁸

Dalam (KBBI) Perempuan adalah jenis kelamin pada manusia yang berlawanan dengan laki-laki. Perempuan memiliki kemampuan reproduksi seperti menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui.

Mereka juga memiliki ovarium, rahim, dan vagina, yang merupakan

SUMATERA UTARA MEDAN

²³ KBBI Kemendikbud, kbbi.kemdikbud.go.id, Diakses 29 Desember 2023, 19.47 WIB, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Analisis>

²⁴ Louis Malouf, *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A 'lam*, (Beirut: Dār al-Mashrīq, 1975), 611

²⁵ KBBI Kemendikbud, kbbi.kemdikbud.go.id, Diakses 29 Desember 2023, 20.00 WIB, <https://kbbi.web.id/kodrat>

²⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, Statistik Gender Kabupaten Demak 2022, Diakses 29 Desember, 19.58 WIB, <https://demakkab.bps.go.id/subject/40/gender>

²⁷ Wikipedia, Peranan, Diakses 29 Desember 2023, 20.26 WIB, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Peranan>

²⁸ Hani Indita, “Wanita atau Perempuan Mana yang Sebaiknya dipakai?”, Diakses 29 Desember 2023, 20.48 WIB, <https://www.cxomedia.id/art-and-culture/20220304161554-24-174007/wanita-atau-perempuan-mana-yang-sebaiknya-dipakai>

organ sistem reproduksinya.²⁹ Dan dalam Islam perempuan disebut dengan istilah *al-Mar'ah* dan *an-Nisā`*.

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu ini merupakan, ringkasan singkat mengenai temuan-temuan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, yang dengannya dapat membedakan penelitian yang sedang peneliti kaji saat ini. Selain itu juga kajian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui adanya plagiasi dan pembahasan yang diulang dalam penelitian. Berdasarkan pencarian penulis, tidak menemukan penelitian yang sama atau secara khusus membahas Kodrat dan Peran Perempuan dalam Analisis Hadis, tetapi banyak penelitian yang merujuk atau berkaitan dengan judul yang penulis bahas, diantaranya:

1. Jurnal dengan judul: "*Kodrat Perempuan dalam Al-Qur'an: Sebuah Pembacaan Konstruktivistik*" (2019). Ditulis oleh Kusmana, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebuah kajian dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana hakikat perempuan diinformasikan dan dibahas dalam Al-Qur'an serta perspektif beberapa penafsir dan intelektual Muslim di Indonesia. Adapun persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode analisis data dan perbedaannya penelitian di atas menganalisis kodrat perempuan dalam perspektif al-Qur'an serta dari sisi persepsi penafsir dan intelektual Muslim di Indonesia, sedangkan kajian penelitian penulis memahami kodrat dan peran perempuan dalam perspektif hadis.
2. Skripsi dengan judul: "*Kodrat Wanita Dan Kesetaraan Gender Menurut Zaitunah Subhan Dalam Tafsir Kebencian (Studi Terhadap Q.S. al-Hujūrāt 13)*" (2020). Disusun oleh Fatimah Nur Azizah, mahasiswa Program Studi Ilmu Tafsir Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin dan Agama Islam UIN Sumatera Utara, dengan Nim 0403162021. Kajian ini mendalami Pandangan Prof. Zaitunah Subhan terhadap perempuan, khususnya terkait kesetaraan gender dan karakter perempuan. Selain itu, riset ini berpedoman pada karya Prof. Dr. Hj. Zaitunah Subhan "*Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*". Letak persamaan pada penelitian ini ialah mengkaji kesetaraan dalam

²⁹ KBBI Kemendikbud, kbbi.kemendikbud.go.id, Diakses 29 Desember 2023, 20.49 WIB, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perempuan>

peranan Perempuan. Dan perbedaannya terletak pada sumber data penelitian, penelitian penulis berpegang pada hadis-hadis dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim.

3. Jurnal dengan judul: “*Al-Mar’ah dalam Ḥadīṣ Nabi Ṣaw*”. Ditulis oleh Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, Fatira Wahidah. Riset mencari hadis-hadis al-mar’ah pada CD Ḥadīṣ Syarīf Mauṣū’ah Kutub al-Tis’ah, bertujuan memahami hak-hak perempuan sebagai istri, hak-hak laki-laki sebagai suami, serta peran-peran istri Ketika dirumah dan luar rumahnya dan riset ini juga untuk mengetahui keistimewaan perempuan dalam ḥadīṣ Nabi Ṣaw. Persamaan pada penelitian ini ialah menggunakan metode analisis data. Yakni menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan peran dan tugas perempuan. Adapun perbedaannya penelitian diatas membahas bagaimana pembagaaian tugas dalam rumah tangga antara suami-istri sebagai pemenuhan hak atas masing-masing. Sedangkan penelitian yang penulis kaji untuk mengetahui hakikat dari kodrat perempuan yang terdapat dalam hadis sehingga perempuan dapat berperan tanpa menyalahi kodratnya atau merusak fitrah, marwah dan martabat dirinya.
4. Buku dengan judul: “*Buya Hamka Bercerita tentang Perempuan*”. Ditulis oleh Prof. Dr. Hamka seorang ulama besar di Muhammadiyah dan merupakan ketua pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI). Buku ini mengupas isu-isu jahiliyyah seperti feminisme liberal, kesetaraan gender yang menganggap perempuan didiskriminasikan kemudian, membantah berbagai paham tersebut dengan al-Qur’an dan Ḥadīṣ. Agar kaum perempuan muslimah tetap terjaga dari propaganda dan juga godaan syaitan yang bertujuan menghancurkan dan menyengsarakan umat.

G. Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan Metode Tahlili (*Analitik*) dalam penelitian ini. Salah satu cara mensyarah hadis adalah melalui metode Tahlili. Mengurai, menelaah, dan menerangkan makna-makna yang terkandung didalamnya dengan keahlian dan kecenderungan pensyarahnya.³⁰ Dengan menggunakan metode Tahlili, peneliti

³⁰ Moh. Muhtador, “Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Ḥadīṣ”, *Riwayat: Jurnal Studi Ḥadīṣ* 2, no. 2, 2016, 267

dapat mengidentifikasi keaslian ḥadīṣ, memahami konteks dan tujuan ḥadīṣ, serta menggali makna yang lebih dalam dari ḥadīṣ tersebut.³¹ Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik, historis dengan analisis ḥadīṣ-ḥadīṣ Kodrat dan Peran Perempuan. Penulis menggunakan metode Tahlili untuk memahami makna kata-kata dalam teks-teks hadis yang berkaitan dengan Kodrat dan Peran Perempuan.

Berikut langkah-langkah dalam melakukan penelitian dengan metode Tahlili:

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan yaitu yang sumber referensinya merujuk langsung kepada Kitāb, Buku, Jurnal dan literatur lain sebagai subjek utama penelitian. Dan penelitian ini tidak melakukan riset lapangan karena merupakan penelitian kualitatif yang hanya bersumber pada kepustakaan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data-data tertulis dan literatur-literatur yang secara khusus membahas tentang Kodrat dan Peran Perempuan. Dengan itu terdapat beberapa jenis data pada penelitian ini, diantaranya:

- a. Data Primer

Referensi, sumber utama penelitian ini tiada lain adalah Sahih al-Bukhari dan Sahih al-Muslim serta kitab-kitab induk syarahnya.

Fath al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī terj. Gazirah Abdi Ummah 2002, Syarh al-‘Uqūdu al-Jaini, ter. Afif Busthomi, Masyhuri Ikhwan 2000, dan Irsyād as-Sārī li syarḥi ṣaḥīḥ al-Bukhārī karya Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Bakr bin ‘Abd al-Malik al-qisṭilānī al-qatībī al-Miṣrī tahun 1323 H. Adapun untuk mencari biografi para rawi peneliti merujuk pada kitab *at-Tarājum wa at-Ṭabaqah* diantaranya kitab *Tahzib al-Kamāl* dan *Tahzib at-Tahzib*.

- b. Data Sekunder

³¹ Wahyudin Darmalaksana, “Metode Penelitian Kualitatif dan Studi Pustaka Lapangan”, Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2020, 2

Referensi atau data tambahan pendukung pada riset ini berasal dari buku, jurnal, skripsi, website, blogspot, artikel, video-video di youtube, instagram, tiktok atau pun sosial media yang berhubungan dengan Kodrat serta Peran Perempuan.

3. Metode Analisis Data

Menemukan kebenaran dan kebohongan dari suatu kegiatan memanfaatkan data adalah hakikat dari Metode Analisis Data.³² Data-data yang telah didapatkan selanjutnya penulis lakukan analisis data. Dalam metode ini peneliti menggunakan langkah kerja *ma'āni al-ḥadīṣ* yaitu ilmu yang mempelajari hal ihwal lafazh atau kata bahasa arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.³³

H. Sistematika Penulisan

Terdapat lima bab dalam penelitian ini. Terdapat sub-bab di setiap bab, masing-masing diantaranya:

Bab I: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, batasan jangka waktu, batasan penelitian, penelitian terdahulu, teknik penelitian, dan sistematika penelitian semuanya dimuat dalam bab ini.

Bab II: Penulis akan menerangkan teori-teori relevan yang berkenaan dengan penelitian seperti: Pengertian kodrat perempuan, Haid/ Menstruasi, Hamil, Menyusui, Melahirkan, Pengertian Peran Perempuan dan Penciptaan Perempuan.

Bab III: Pada bab ini penulis memaparkan Peran-peran Perempuan Pada Masa Rasulullah Saw.

Bab IV: Pada bab ini peneliti mencantumkan pendapat para Ulama terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ kodrat dan peran perempuan dan juga mencantumkan analisis penulis yang menjadi inti dari penelitian ini.

Bab V: Kesimpulan dari seluruh perdebatan pada Bab I sampai Bab IV dimuat dalam bab ini yang berfungsi sebagai kesimpulan. Dan juga berisi saran sebagai menjadi arahan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang ini.

³² Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 106

³³. Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil hadis Paradigma Interkoneksi (Berbagai Teori Dan Metode Memahami hadis)*, (Yogyakarta: IDEA Press), 2008, 5